

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Pembelajaran Ta'lim Muta'alim**

##### 1. Pengertian Pembelajaran Ta'lim Muta'alim

Pengertian kitab Ta'lim Muta'alim menurut Syaikh Az-Zarnuji :  
“sebuah kitab kecil yang sangat penting, mengajarkan tentang cara menjadi santri (siswa) dan guru (kyai) yang baik”<sup>1</sup>

##### 2. Isi Kitab Ta'lim Muta'alim

Isi kitab Ta'lim Muta'alim berisi tentang:

- a. Pengertian ilmu dan fiqh serta keutamaannya
- b. Niat diwaktu belajar
- c. Memilih ilmu, guru, teman dan ketabahan berilmu
- d. Mengagungkan ilmu dan ahli ilmu
- e. Sungguh-sungguh kontinuitas dan cita-cita luhur
- f. Permulaan belajar, ukuran belajar dan tata tertibnya
- g. Bertawakkal
- h. Masa belajar
- i. Kasih sayang dan nasehat
- j. Mengambil pelajaran
- k. Waro' pada masa belajar

---

<sup>1</sup> Syaikh Az-Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'alim*, (Jakarta: Rika Grafika, 1994), h. 3

- l. Hal-hal yang membuat mudah hafal dan mudah lupa
  - m. Hal-hal yang mendatangkan rizki dan menjauhkan serta yang memperpanjang usia dan yang memotong
3. Tujuan Pembelajaran Ta'lim Muta'alim

Secara umum tujuan pengajaran kitab Ta'lim Muta'alim adalah untuk membantu siswa dalam memahami dirinya dan lingkungannya dalam menuntut ilmu, memilih guru, ilmu, teman, dan sebagainya, baik di sekolah maupun di tempat-tempat lain dan kode etik dalam menuntut ilmu yang akan membentuk akhlak atau sikap yang sesuai, serasi dan seimbang dengan diri dan lingkungannya. Di sekolah inilah siswa tepat untuk diberikan pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim melalui tatap muka secara langsung oleh guru bidang studi. Siswa pada saat ini sangat membutuhkan akan bimbingan akhlak, sikap dan kode etik dalam menuntut ilmu, sehingga akhirnya mereka dapat memahami dan menelaah akhlak atau sikap yang sesuai dengan eksistensinya sebagai siswa.

Pengenalan tentang sikap siswa terutama yang ada hubungannya dengan pengajaran kitab Ta'lim Muta'alim adalah melalui guru bidang studi. Pelaksanaan tersebut terutama yang ada hubungannya dengan kode etik dalam menuntut ilmu. Lebih lanjut dikatakan oleh Al-Ghazali bahwa metode mendidik anak dengan memberi contoh, pelatihan, pembiasaan

(drill) kemudian nasehat dan anjuran sebagai alat pendidikan dalam rangka membina kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama Islam.<sup>2</sup>

Sekolah merupakan tempat siswa menuntut ilmu dan sekaligus sebagai tempat pembentukan kepribadian siswa setelah lingkungan keluarga, yang mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Para siswa dapat memahami dan menilai dirinya sendiri, utama berkaitan dengan kode etik menuntut ilmu, mengenai sikap terhadap guru, ilmu dan teman, serta cita-citanya
  - b. Mengetahui berbagai syarat wajib dalam menuntut ilmu, hal-hal yang dilarang dan hal-hal yang dianjurkan, cita-cita dan masa depannya.
  - c. Para siswa dapat memahami akhlaknya serta mengaplikasikan dalam kehidupannya yang serasi dan sesuai, meresap dalam jiwa.
  - d. Para siswa dapat memahami dan menemukan hambatan atau kesalahan yang ada pada dirinya dalam menuntut ilmu dan dapat mengambil solusi.
  - e. Para siswa dapat memiliki sikap yang positif dan sehat dalam pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim
4. Metode Penyampaian Pembelajaran Ta'lim Muta'alim

Dalam penyampaian pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim ini agar dapat lebih mudah diterima oleh siswa, sehingga perlu adanya suatu metode. Metode ini sangat penting peranannya dalam menyampaikan

---

<sup>2</sup> Zainuddin dkk, *Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 106

pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim agar lebih terarah pada tujuan yang diharapkan. Dengan metode yang baik akan menimbulkan motivasi yang kuat bagi siswa, sehingga siswa akan lebih mudah memahami apa yang terkandung dalam kitab Ta'lim Muta'alim tersebut.

Metode yang digunakan disini adalah bagaimana cara penyajian pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim yang tepat, efisien dan efektif. Metode yang dipakai dalam pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim itu sama dengan metode yang digunakan guru dalam mengajar seperti ceramah, tanya jawab, demonstrasi, dan lain sebagainya.

#### 5. Pelaksanaan Pembelajaran Ta'lim Muta'alim

Oleh karena akhlak atau pendidikan mengenai sikap dan tingkah laku sangat mutlak diperlukan maka pelaksanaan pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim tidaklah hanya terdapat pada lingkungan sekolah saja, akan tetapi pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim dapat dilaksanakan di berbagai tempat seperti pondok pesantren, majlis ta'lim, dan sebagainya.

Pelaksanaan pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim di sekolah biasanya dilakukan oleh guru bidang studi, hal ini dimaksudkan agar siswa memahami segala eksistensinya, terutama mengenai beberapa hal yang ada kaitannya dengan akhlak.

## B. Tinjauan Tentang Akhlak

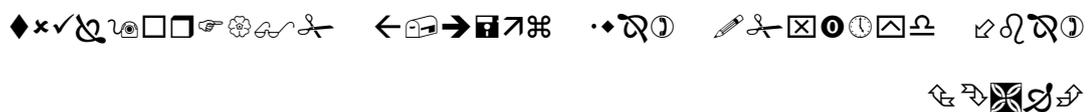
### 1. Pengertian Akhlak

Perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab jama' dari "khuluqun" yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.

Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan "khalqun" yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan "khaliq" yang berarti pencipta dan "makhluk" yang berarti yang diciptakan.<sup>3</sup>

Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khaliq dengan makhluk dan antara makhluk dengan makhluk.

Perkataan ini bersumber dari kalimat yang tercantum dalam Al-Qur'an:



Artinya: "(agama kami) Ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu." (QS. Asy Syu'ara: 137)

Adapun pengertian secara terminology yang dikemukakan oleh ulama' akhlak antara lain sebagai berikut:

Ilmu akhlak adalah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.

---

<sup>3</sup> Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1993), h. 11

Sinonim kata akhlak adalah etika dan moral. Etika berasal dari bahasa Latin “etos” yang berarti adat kebiasaan. Menurut filsafat pengertian etika adalah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran. Kata moral berasal dari bahasa latin “mores” jama’ dari kata “mos” yang berarti kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia kata moral diterjemahkan dengan arti susila, yang dimaksud dengan moral adalah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia mana yang baik dan wajar.<sup>4</sup> juga digunakan beberapa perkataan yang makna dan tujuannya sama atau hampir sama dengan perkataan akhlak, yaitu: susila, kesusilaan, adab, perangai, tingkah laku, perilaku dan kelakuan.<sup>5</sup>

Dan setengah dari mereka mengartikan akhlak ialah “kebiasaan atau kehendak”.

الْخُلُقُ عَادَةُ الْإِرَادَةِ

Berarti bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu maka kebiasaannya itu disebut akhlak.<sup>6</sup> Dalam pengertian ini yang dimaksud dengan kata ‘adat adalah bahwa perbuatan itu selalu diulang-ulang sedang pengerjaannya dengan syarat: ada kecenderungan hati kepadanya dan ada pengulangan cukup banyak, sehingga mudah mengerjakan tanpa

---

<sup>4</sup> Hamzah Ya’qub, *Etika Islam*, h. 14

<sup>5</sup> Hamzah Ya’qub, *Etika Islam*, h. 15

<sup>6</sup> Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1975), h. 62-63

memerlukan pemikiran lagi. Sedang iradat adalah menangnya keinginan manusia setelah ia bimbang. Proses terjadinya iradat adalah timbul keinginan-keinginan setelah ada simulan-stimulan melalui inderanya, lalu timbul kebimbangan, mana keinginan yang harus didahulukan kemudian mengambil keputusan, menentuka keinginan yang dipilih antar keinginan yang banyak itu.<sup>7</sup>

Adapun orang yang tidak dikuasai dengan keinginan yang tertentu dan terus menerus, maka ia tidak berbudi. Dengan ini kita mengerti bahwa budi itu sifat jiwa yang tidak kelihatan. Adapun akhlak yang kelihatan itu ialah kelakuan atau muamalah. Kelakuan adalah gambaran dan bukti adanya akhlak. Aristoteles menguatkan bentukan adat kebiasaan yang baik, yakni dalam membentuk akhlak yang tetap yang timbul dari padanya perbuatan-perbuatan yang baik dan terus menerus. Sebagaimana pohon dikenal dengan buahnya, demikian juga diketahui kahlak utama baikmaka diketahui juga perbuatan yang baik itu timbul dengan teratur.

Adapun pengertian akhlak menurut rumusan para ulama', antara lain

a. Al-Qurtubi mengatakan:

مَا هُوَ يَا خُدُّ بِهِ الْإِنْسَانُ نَفْسَهُ مِنَ الْإِدْبِ يُسَمَّى خُلُقًا لِأَنَّهُ يَصِيرُ مِنَ الْخَلْقِ فِيهِ

---

<sup>7</sup> Rachmat Djatmika, *Sistem Etika Islami*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), h. 27-28

b. Ibnu Maskawai mengatakan:

الْخُلُقُ هُوَ حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أَفْعَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رُؤْيَا

c. Al-Ghazali mengatakan:

Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang gampang dilakukan tanpa melalui maksud untuk memikirkan suatu tindakan terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, dinamakan akhlak yang baik, tetapi manakala ia melahirkan tindakan yang jahat maka dinamakan akhlak yang buruk.<sup>8</sup>

d. Abu Bakar Al-Jazarri mengatakan:

Akhlak adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela dengan cara-cara yang disengaja.<sup>9</sup>

Dari beberapa definisi diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa perbuatan yang merupakan manifestasi akhlak apabila memenuhi dua syarat:

- a. Adanya kecenderungan hati kepadanya
- b. Perbuatan dilakukan berulang kali sehingga jadi kebiasaan.
- c. Perbuatan dilakukan dengan kesadaran jiwa bukan dengan paksaan atau tanpa kesengajaan.

---

<sup>8</sup> Mahjuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, (Kalam Mulia), h. 3

<sup>9</sup> Mahjuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, h. 5

## 2. Sumber-sumber Ajaran Akhlak

Sebagai sumber moral/akhlak sebagai pedoman hidup dalam Islam yang menjelaskan kriteria baik buruknya suatu perbuatan atau akhlak adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah. Kedua dasar itulah yang menjadi landasan dan sumber ajaran akhlak secara keseluruhan sebagai pola hidup dan menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk.

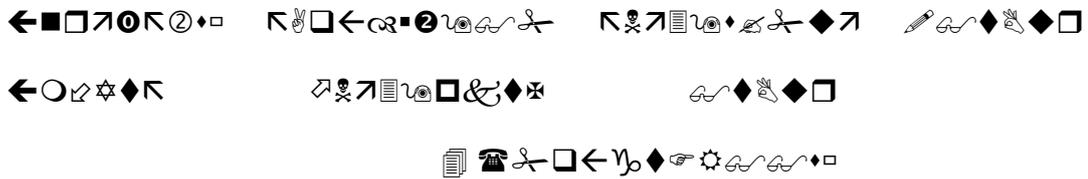
Sebagai orang Islam tentu saja kita menganut dan melaksanakan moral keagamaan, bukan moral sekuler. Tetapi moral keagamaan yang kita harus kita anut disitu tentu saja adalah moral agama Islam bukan moral agama diluar Islam. Dengan kata lain kita wajib menjadi orang Islam yang berakhlak Islam.<sup>10</sup> Untuk itu yang menjadi suri tauladan bagi kita ialah pribadi Rasulullah SAW, seperti yang tertera dalam Al-Qur'an:



Artinya: “Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (QS. Al- Ahzab : 21)

Dalam ayat lain Allah memerintahkan agar kita selalu mengikuti jejak Rasulullah dan tunduk dengan apa yang dibawa beliau. Dalam firman Allah diterangkan:

<sup>10</sup> Humaidi Tatapangarsa, *Akhlak Yang Mulia*, (PT. Bina Ilmu), h. 10



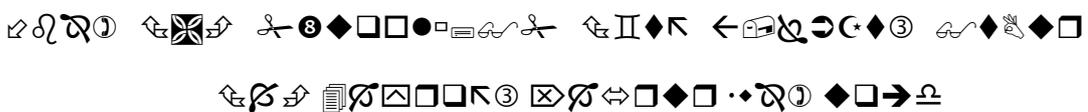
Artinya : “Apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah.” (QS. Al-Hasyr: 7)

Tentang akhlak Rasulullah SAW dijelaskan pula oleh Aisyah ra. Diriwayatkan oleh Muslim:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ : فَأَوْنَّ خُلُقُ النَّبِيِّ اللَّهِ كَانَ الْقُرْآنَ

Artinya: “sesungguhnya akhlak Rasulullah itu adalah Al-Qur’an.” (HR. Imam Muslim)

Hadits Rasulullah yang meliputi perkataan, dan tingkah laku beliau, merupakan sumber akhlak yang kedua setelah Al-Qur’an. Segala ucapan dan perilaku beliau senantiasa mendapat bimbingan dari Allah SWT. Firman Allah dalam QS. An-Najm: 3-4



Artinya: “Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).”

Jika telah jelas bahwa al-Qur’an dan sunnah Rasul adalah pedoman hidup yang menjadi asas bagi setiap muslim, maka teranglah keduanya

sebagai sumber akhlak dan moral dalam Islam. Firman Allah dan sunnah Rasul adalah ajaran paling mulia dari segala ajaran maupun dari hasil renungan dan ciptaan manusia. Sehingga telah menjadi keyakinan Islam bahwa akal dan naluri manusia harus tunduk mengikuti petunjuk serta pengarahan al-Qur'an dan as-Sunnah, dari pedoman itulah diketahui criteria mana perbuatan baik dan mana perbuatan buruk.

Bahwa Rasulullah wafat telah meninggalkan kepada umat manusia dua warisan, dua perkara itu yang dapat menyelamatkan manusia, sekaligus bisa menyesatkan manusia apabila mereka mengabaikannya, dua perkara itu adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits. Rasulullah bersabda:

### 3. Akhlakul Karimah

#### a. Definisi Akhlakul Karimah

Akhlakul Karimah adalah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, yang menimbulkan segala perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

#### b. Macam-macam Akhlakul Karimah

Pembagian akhlak menurut sifatnya ada dua macam, pertama akhlak yang baik disebut juga akhlak mahmudah (terpuji) atau akhlak karimah (mulia). Kedua adalah akhlak yang buruk disebut juga akhlak madzmumah (tercela).



b) Suka berterimakasih

Manusia termasuk makhluk sosial. Setiap orang pasti membutuhkan bantuan atau pertolongan orang lain. Tanpa pertolongan orang lain mustahil kita akan mencapai hidup yang bahagianya. Terhadap budi baik dan pertolongan orang lain kita harus berterima kasih berarti kita menghargai dan menghormati orang lain. Suka berterimakasih termasuk perbuatan yang mulia dan terpuji.

Orang lain merasa senang apabila kita menghargainya walaupun hanya dengan ucapan terima kasih. Setiap hari kita selalu mendapat bantuan orang lain baik dari orang tua, kakak, adik, guru, teman, tetangga, dan lain-lain. Pertolongan orang lain adakalanya secara tiba-tiba namun adakalanya telah direncanakan sebelumnya. Orang yang suka berterimakasih berarti orang itu suka menghiasi dirinya dengan sifat yang terpuji dengan akhlak yang mulia.

c) Tanggung jawab

Sabda rasulullah SAW.

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (رواه البخارى)

Artinya: “*Setiap kamu adalah pemimpin dan tiap-tiap pemimpin diantara kamu akan diminta*

*pertanggungjawabannya atas apa yang dipimpinnya.” (HR. Bukhari)*

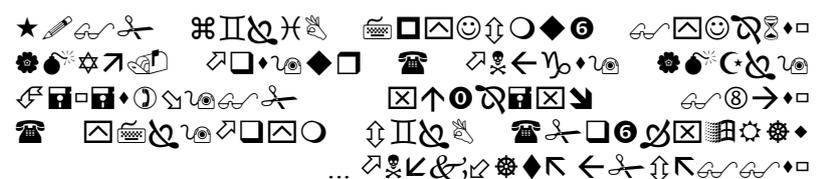
Setiap perbuatan yang kita lakukan harus kita pertanggungjawabkan, baik tanggung jawab itu kepada Allah, pemerintah, masyarakat maupun pada diri sendiri. Setiap orang memiliki tanggung jawab, ada yang tanggung jawabnya ringan, ada yang berat tergantung kedudukan dan tugas masing-masing. Agama Islam mengajarkan agar kita menjadi orang Islam yang bertanggung jawab. Perbuatan yang kita lakukan tidak bias diminta pertanggungjawabannya kepada orang lain. Oleh karena itu berani berbuat berani bertanggung jawab.

#### d) Ramah

Setiap orang Islam harus kaya akan perbuatan terpuji dan perangai luhur karena keduanya merupakan harta yang amat tinggi nilainya. Nilai perbuatan terpuji dan perangai luhur lebih besar dan agung dari kekayaan harta benda.

Perangai luhur misalnya, lapang dada, bermuka manis, lemah lembut dan lain-lain. Allah berfirman: Qs. Ali-imran:

159



Artinya: *“Maka disebabkan rahmat dari Allah lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu karena itu maafkanlah mereka....”*(Qs. Ali Imran: 159)

## 2) Akhlak madzmumah

Akhlak madzmumah yaitu “segala tingkah laku yang tercela atau perbuatan jahat, yang merusak iman seseorang dan menjatuhkan martabat manusia”. Akhlak madzmumah adalah segala macam akhlak yang bertentangan dengan akhlak madzmumah, antara lain:

### a) Ingkar janji

Salah satu sifat tercela adalah ingkar janji. Sifat ini sangat merugikan orang lain dan dapat mengundang fitnah. Oleh karena harus dihindari, orang sengaja mengingkari janji terkandung maksud di dalamnya berkhianat dan dalam pembicaraannya bohong. Sikap demikian adalah merupakan tanda-tanda orang munafik. Sabda rasulullah SAW:

Artinya: *“Rasulullah SAW bersabda: tanda-tanda orang munafik ada tiga macam, yaitu apabila berbicara bohong, apabila berjanji ingkar, dan apabila dipercaya berkhianat.”* (HR. Mutafaqqun Alaih)

### b) Acuh tak acuh

Manusia hidup saling memerlukan sesama dan lingkungannya benda mati, walaupun benda hidup. Orang yang sama sekali tidak

menghiraukan sesamanya dan lingkungannya berarti hidup di luar kehidupannya. Itu termasuk sifat tercela yang harus dihindari. Sifat acuh tak acuh yang demikian akan mengundang salah pengertian dan permusuhan dan akhirnya merusak suasana persaudaraan. Agama Islam mengajarkan umatnya untuk peduli pada sesamanya dan lingkungannya. Karena Islam adalah rahmat untuk seluruh alam, firman Allah SWT:

﴿وَمَا كُنَّا بِمُرْسِلِيْنَ عَلَيْكَ مِنْ حَزَنٍ اِلَّا نُوَفِّيْكَ بِهَا حَقَّهَا ۗ وَذُنُوْبِكُمْ عَلٰٓى رَاْسِكُمْ ۗ﴾

Artinya: “Dan *tidaklah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam*”. (Al-anbiya’: 107)

c) Dzalim

Dzalim adalah perbuatan yang menyimpang dari ketentuan Allah, dan pada prinsipnya dzalim adalah tindakan yang sangat tercela sehingga umat Islam harus selalu memohon kepada Allah, untuk menghindarkan dari sifat dzalim, Allah akan menyiksa orang dzalim dengan siksaan yang pedih. Firman Allah SWT: Qs.

Asy-syura: 42

﴿وَالَّذِيْنَ يَدْعُوْا اِلٰٓى دُوْعٰٓى الْغٰٓوِبِۙ لِيُخْرِجُوْا نٰسًا مِّنْ دُوْنِهِمْ سَاۤءَ مَا يَدْعُوْنَ بِهَا ۗ لَوْ اَنَّ لَهُمْ اِلٰهًا اِلَّا اللّٰهُ لَآ يَخْشَوْنَ الْعٰزِمَۙ ۗ وَكَذٰلِكَ نَجْزِي الْمُجْرِمِيْنَ﴾

Artinya: “*Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat dlalim kepada manusia dan melampaui batas di muka*

*bumi tanpa hak. Mereka itu mendapat azab yang pedih.” (Qs. Asysyura:42)*

Demikianlah sebagian dari akhlak mahmudah dan ada akhlak madzmumah. Jika kita sudah mengetahui mana akhlak yang baik (mahmudah) dan mana akhlak yang buruk (madzmumah) hendaknya berusaha memanfaatkan umur yang terbatas ini untuk melakukan hal-hal yang baik dan menghindari hal-hal yang buruk.

#### 4. Tujuan Pendidikan dan Pempentukan Akhlakul Karimah

Tujuan utama dari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, berjiwa bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi. Sedangkan tujuan dari pendidikan moral dan akhlak dalam Islam dalam membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Dengan kata lain, pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (al-fadhilah). Berdasarkan tujuan ini, maka setiap saat, keadaan, pelajaran, aktifitas merupakan sarana pendidikan akhlak. Dan setiap pendidik harus memelihara akhlak dan memperhatikan akhlak diatas segalanya.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (), h. 115

Barmawie Umary dalam bukunya materi akhlak menyebutkan bahwa tujuan berakhlak adalah agar hubungan umat Islam dengan Allah SWT dan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.<sup>12</sup>

Adapun tujuan pembentukan akhlak menurut Anwar Masy'ari adalah hendak menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna yang membedakan dari makhluk lain. Akhlak menjaikan manusia berkelakuan baik, bertaqwa kepada Allah SWT, berbuat baik terhadap sesama dan lingkungan sehingga terciptalah tata tertib dalam lingkungan masyarakat yang saling menghormati, menghargai dan mengasishi antara yang satu dengan yang lain.<sup>13</sup> Dalam pembentukan akhlak, siswa harus terbiasa sesuatu yang baik dengan cara membiasakan diri dengan berfikir sebelum bertindak apakah yang akan dilakukan itu baik dan buruk.

Sedangkan menurut Omar M.M.Al-Toumy Al-Syaibany, tujuan akhlak adalah menciptakan kebahagiaan dunia akhirat, kesempurnaan bagi individu dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat.<sup>14</sup>

Di dalam buku ibadah dan Islam dibahas pula bahwa tujuan akhlak adalah untuk mencapai kebahagiaan hidup umat manusia dalam kehidupannya, baik di dunia maupun di akhirat. Jika seseorang dapat

---

<sup>12</sup> Barmawie Umary, *Materi Akhlak*, (Solo/; CV. Ramadhani, 1998), h. 2

<sup>13</sup> Anwar Masy'ari, *Akhlak Al-Qur'an*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990), h. 4

<sup>14</sup> Omar M.M.Al-Toumy Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 346

menjaga kualitas mu'amalah ma'Allah dan mu'amalah mu'annas, insyaAllah akan memperoleh ridho-Nya. Orang yang mendapat ridho Allah SWT niscaya akan memperoleh jaminan kebahagiaan hidup di dunia maupun di ukhrawi.<sup>15</sup>

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan akhlak pada dasarnya adalah untuk mencapai kebahagiaan dan keharmonisan dalam berhubungan dengan Allah SWT, disamping berhubungan dengan sesama makhluk dan alam sekitar, juga menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna serta lebih utama dari makhluk lainnya.

#### 5. Faktor-faktor yang Membentuk Akhlakul Karimah

Faktor-faktor yang membentuk akhlakul karimah antara lain:

##### a. Faktor intern

##### 1) Perkembangan jiwa keagamaan

Secara garis besar faktor-faktor yang ikut berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan antara lain: faktor hereditas, tingkat usia, kepribadian, dan kondisi kejiwaan seseorang, jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun,

---

<sup>15</sup> Ainur Rahim, Amin Muallim, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Indonesia, 1998), h. 93

melainkan berbentuk dari berbagai unsure kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, afektif dan konatif.

Perbuatan yang buruk dan tercela bila dilakukan, menurut Sigmund Freud akan menimbulkan rasa bersalah dalam diri pelakunya. Bila pelanggaran yang dilakukan terhadap larangan agama, maka pada diri pelakunya akan timbul rasa berdosa. Perasaan seperti ini barang kali iktu mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan seseorang sebagai unsure hereditas.

## 2) Faktor Usia

Dalam bukunya *The Development Of Religius On Children*, Ernest Harm megungkapkan bahwa perkembangan agama pada anak-anak ditentukan oleh tingkat usia mereka, perkembangan berbagai aspek kejiwaan, termasuk perkembangan berpikir. Ternyata anak yang menginjak usia berpikir kritis, lebih kritis pula dalam memahami ajaran agama.

## 3) Kepribadian

Menurut saya, sebagaimana ditulis Tohirin, secara umum kepribadian dapat diartikan sebagai keseluruhan kualitas perilaku individu yang merupakan cirinya yang khas dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Kepribadian merupakan faktor intern yang memberi cirri khas pada seseorang. Dalam kaitan ini kepribadian sering disebut

sebagai identitas (jati diri) seseorang yang sedikit banyaknya menampilkan cirri-ciri pembeda dari individu yang lain.

#### 4) Kondisi kejiwaan

Kondisi kejiwaan ini terkait dengan kepribadian sebagai faktor intern.

#### b. Faktor Ekstern

Yang dinilai berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan dapat dilihat dari lingkungan dimana seorang individu hidup. Umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu:

##### 1) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan satuan social yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak. Keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan.

##### 2) Lingkungan Institusional

Lingkungan institusional yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan dapat berupa institusi formal seperti sekolah ataupun non formal seperti berbagai perkumpulan dan organisasi.

### 3) Lingkungan Masyarakat

Sepintas lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsure pengaruh belaka. Tetapi norma dan tata nilai yang ada terkadang lebih mengikat sifatnya. Bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan, baik dalam bentuk positif maupun negative.<sup>16</sup>

## 6. Aspek dan Indicator Akhlak Mulia:

### a. Kedisiplinan

- 1) Datang tepat waktu
- 2) Mematuhi tata tertib
- 3) Mengikuti kegiatan sesuai jadwal

### b. Kebersihan

- 1) Menjaga kebersihan dan kerapihan pribadi (rambut, pakaian)
- 2) Menjaga kebersihan dan kerapihan lingkungan (ruang belajar, halaman dan membuang sampah pada tempatnya)

### c. Kesehatan

- 1) Tidak merokok dan minum minuman keras
- 2) Tidak menggunakan narkoba
- 3) Membiasakan hidup sehat melalui aktivitas jasmani
- 4) Merawat kesehatan diri

---

<sup>16</sup> Aat Syafaat, Sohari Sharani, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 159-165

d. Tanggung Jawab

- 1) Tidak menghindari kewajiban
- 2) Melaksanakan tugas sesuai dengan kemampuan

e. Sopan santun

- 1) Bersikap hormat kepada warga sekolah
- 2) Bertindak sopan dalam perkataan, perbuatan dan cara berpakaian
- 3) Menerima nasehat guru

f. Percaya diri

- 1) Tidak mudah menyerah
- 2) Berani menyatakan pendapat
- 3) Berani bertanya
- 4) Mengutamakan usaha sendiri dari pada bantuan

g. Kompetitif

- 1) Berani bersaing
- 2) Menunjukkan semangat berprestasi
- 3) Berusaha ingin maju
- 4) Memiliki keinginan untuk tahu

h. Hubungan social

- 1) Menjalin hubungan baik dengan warga sekolah
- 2) Menolong teman yang mengalami kesusahan
- 3) Bekerjasama dalam kegiatan yang positif
- 4) Mendiskusikan materi pelajaran dengan guru dan peserta didik lain

- 5) Memiliki toleransi dan empati terhadap orang lain
  - 6) Menghargai pendapat orang lain
- i. Kejujuran
    - 1) Tidak berkata bohong
    - 2) Tidak menyontek dalam ulangan
    - 3) Melakukan penilaian diri/antar teman secara obyektif/apa adanya
    - 4) Tidak berbuat curang dalam permainan
    - 5) Sportif (mengakui keberhasilan dan bisa menerima kekalahan dengan lapang dada)
  - j. Pelaksanaan Ibadah Ritual
    - 1) Melaksanakan sholat/ibadah sesuai dengan agama masing-masing.<sup>17</sup>

### **C. Pengaruh Pembelajaran Ta'lim Muta'alim**

Materi atau isi kitab ta'lim pada dasarnya merupakan bagian dari prinsip-prinsip Islam sejak awal. Materi ini tak ubahnya merupakan upaya mendidik diri dan siswa untuk hidup bersih dan sederhana serta patuh melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan di Lembaga Pendidikan Islam kita lebih banyak mengenal ajaran sopan santun atau kode etik siswa di sekolah lewat Kegiatan Belajar Mengajar yang berupa pengajaran kitab ta'lim. Secara umum tujuan pengajaran kitab Ta'lim Muta'alim adalah untuk membantu siswa dalam memahami dirinya dan

---

<sup>17</sup> Disalin dari SK.DIRJEN.DIKNAS NO.12/C/KEP/TU/2008. TTNG. LH

lingkungannya dalam menuntut ilmu, memilih guru, ilmu, teman, dan sebagainya, baik di sekolah maupun di tempat-tempat lain dan kode etik dalam menuntut ilmu yang akan membentuk akhlak atau sikap yang sesuai, serasi dan seimbang dengan diri dan lingkungannya.

Pembelajaran ta'lim muta'alim sangat berpengaruh terhadap akhlakul karimah, dengan memperoleh pembelajaran ta'lim muta'alim siswa dapat mengetahui mana akhlak yang baik dan tidak, serta bagaimana harus berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembentukan akhlak siswa, hendaknya setiap guru menyadari bahwa dalam pembentukan akhlak sangat diperlukan pembinaan dan latihan-latihan akhlak pada siswa bukan hanya diajarkan secara teoritis, tetapi harus diajarkan ke arah kehidupan praktis.

Agama sebagai unsur esensi dalam kepribadian manusia dapat memberi peranan positif dalam perjalanan kehidupan manusia, selain kebenarannya masih dapat diyakini secara mutlak. Dalam hal pembentukan akhlak remaja, pendidikan agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupannya. Pendidikan agama berperan sebagai pengendali tingkah laku atau perbuatan yang terlahir dari sebuah keinginan yang berdarah emosi. Jika ajaran agama sudah terbiasa dijadikannya sebagai pedoman dalam kehidupannya sehari-hari dan sudah ditanamkannya sejak kecil, maka tingkah lakunya akan lebih terkendali dalam menghadapi segala keinginan yang timbul.